

Krisis penggunaan bahasa Jawa krama di generasi muda: Studi kasus pada mahasiswa Gen Z di kota Malang

Ajeng Ayu Kemala^{1*}, Ahmad Ghozi², Talhisul Murad³, Achmad Syahrul Hidayatullah⁴,
Ayunda Lestari Dewi⁵

^{1,2,3,4,5}Program Studi Sastra Inggris, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: *230302110178@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

krisis; bahasa; bahasa Jawa;
krama; generasi muda

Keywords:

crisis; language; Javanese;
krama; youth generation

ABSTRAK

Bahasa merupakan sebuah sarana bagi manusia untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan sesama yang mana dapat dijumpai di seluruh penjuru dunia. Sehubungan dengan itu, bahasa menjadi salah satu dari tujuh unsur budaya yang universal. Tak hanya bahasa nasional dan internasional, bahasa daerah juga produk dari budaya itu sendiri, salah satunya adalah bahasa Jawa yang dituturkan oleh masyarakat suku Jawa. Namun, saat ini terjadi penurunan penggunaan bahasa Jawa, terutama bahasa Jawa Krama, secara drastis di kalangan Gen Z atau mereka yang lahir pada tahun 1997 hingga 2012. Tujuan ditulisnya artikel ilmiah ini adalah untuk mengetahui intensitas penggunaan bahasa Jawa Krama di kalangan Gen Z beserta penyebabnya karena pelestarian bahasa daerah ini merupakan hal yang esensial sehingga fenomena sejenis ini dapat diantisipasi di masa mendatang.

ABSTRACT

Language is a means for humans to communicate and interact with others which can be found in all corners of the world. In this regard, language is one of the seven universal elements of culture. Not only national and international languages, local languages are also products of the culture itself, one of which is Javanese language spoken by Javanese people. However, there is currently a drastic decline in the use of Javanese language, especially Javanese Krama, among Gen Z or those born between 1997 and 2012. The purpose of writing this scientific article is to find out the intensity of Javanese Krama language use among Gen Z and its causes because the preservation of this regional language is essential so that this kind of phenomenon can be anticipated in the future.

Pendahuluan

Bahasa adalah sebuah sistem lambang yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri (Kridalaksana, 2013). Komunikasi dengan sesamanya adalah fungsi utama dari bahasa. Sehubungan dengan itu, keberadaan dan kelestarian bahasa ini sangat esensial bagi manusia untuk bertahan hidup dan menjalin hubungan baik dengan manusia lain.

Dengan kegunaan bahasa sebagai sarana bagi manusia untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan sesamanya, hal ini dapat dengan mudah kita jumpai di seluruh penjuru dunia. Mereka saling berkomunikasi menggunakan bahasa mereka masing-masing, baik secara lisan maupun tertulis. Bahasa yang mereka gunakan pun beragam jenisnya karena banyaknya populasi manusia dan letak geografis tempat tinggal mereka.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dengan itu, bahasa merupakan salah satu dari tujuh unsur budaya yang bersifat universal (Sumarto, 2019).

Di pulau Jawa, bahasa Jawa digunakan untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. *Unggah-ungguh* dalam bahasa Jawa sendiri secara emik memiliki beberapa bentuk, antara lain Ngoko Lugu, Ngoko Alus, Krama Lugu, dan Krama Alus (Tiara Dewi, Muhammad Amir Masruhim, 2016). Bahasa Jawa bentuk Ngoko merupakan satu yang paling sering digunakan oleh penutur bahasa Jawa saat ini, terutama pada generasi muda. Di sisi lain, bahasa Jawa bentuk Krama sudah sangat jarang terdengar di telinga, terlebih dari mulut penutur Gen Z. Sehingga, akan sangat disayangkan jika penutur bahasa Jawa Krama asli berkurang atau punah.

Saat ini, krisis penggunaan bahasa Jawa Krama yang signifikan telah menjadi fenomena yang memprihatinkan. Jika dibandingkan, bahasa Sunda dan Bali lebih subur digunakan di Jawa Barat dan Bali, sedangkan bahasa Jawa sedikit tertinggal jika dibandingkan dengan dua bahasa tersebut (Sumarlam, 2024). Di tempat objek penelitian penulis, kota Malang, penggunaan bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan *Slang* lebih kerap digunakan oleh para Gen Z dibanding bahasa Jawa, terlebih bentuk krama. Padahal, penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari merupakan salah satu aksi penting agar bahasa itu lestari dan tetap terjaga eksistensinya. Maka, fenomena berkurangnya penutur bahasa Jawa Krama ini menjadi perhatian penulis dan dilakukan pemaparan faktor penyebabnya agar hal-hal yang tidak diinginkan, seperti hilangnya bahasa sebagai budaya, dapat diantisipasi di masa mendatang.

Faktor-faktor penyebab menurunnya intensitas penggunaan bahasa Jawa Krama ini beragam. Salah satunya adalah pesatnya perkembangan teknologi masa kini, Khasanah (dalam Ruliyanti, 2022, p.486) berpendapat bahwa semakin pesatnya perkembangan teknologi komunikasi dan informasi menyebabkan penurunan eksistensi bahasa Jawa Krama di kalangan anak muda (Biantara & Thohir, 2022). Dengan teknologi yang serba bisa, memungkinkan para pemuda untuk berinteraksi dengan sesamanya yang merupakan penutur bahasa lain, ditambah maraknya penggunaan *Slang* di media sosial yang juga kini kerap digunakan para Gen Z. Selain itu, para Gen Z juga tidak dibiasakan berbicara menggunakan bahasa Jawa. Meskipun mereka bisa, mereka tidak menggunakannya (Djoko Sulaksono, 2024). Dalam pengerjaan studi ilmiah ini, penulis menemukan banyak faktor yang beragam, sehingga mendorong penulis untuk mencari tahu lebih dan membuat artikel ilmiah mengenai fenomena ini.

Tujuan penulis atas ditulisnya artikel ilmiah ini adalah untuk menyiarkan bahwa penggunaan bahasa Jawa Krama sudah berada di tingkat krisis, terutama di kalangan Gen Z. Bahasa Jawa Krama masih digunakan, bahkan secara aktif, oleh penutur bahasa Jawa Gen X atau generasi yang lahir di tahun 1965-1980. Namun, ironisnya tidak dengan generasi muda yang sudah sangat jarang menggunakannya di kehidupan sehari-hari. Selain itu, penulis ingin mengungkap faktor penyebab atas fenomena menurunnya penggunaan bahasa Jawa Krama yang signifikan ini. Penulis berharap agar setelah diketahui masalah dan penyebab fenomena tersebut, dapat segera ditemukan aksi penanggulangannya agar bahasa Jawa Krama tetap lestari sehingga bahasa Jawa, sebagai produk dari budaya, tidak punah. Penulis memilih deskriptif kualitatif sebagai metodologi penulisan studi ilmiah ini.

Pembahasan

Untuk mendapatkan hasil yang mendekati prediksi, peneliti memilih mahasiswa dengan latar belakang dari keluarga Jawa, menetap dan tumbuh di lingkungan berbahasa Jawa, maupun bersuku Jawa yang saat ini tinggal di kota Malang sebagai objek dari studi ilmiah ini.

Bahasa Jawa Beserta Ragam Jenisnya

Bahasa Jawa memiliki 3 tingkat tutur dalam berkomunikasi, yaitu ngoko, madya, dan krama (Azizah & Subrata, 2022). Dalam tingkatan bertutur tersebut, terdapat ketentuan atau aturan dalam penggunaan bentuk kata benda, kata kerja, kata sifat, kalimat tidak langsung, dan kata partikel. Beberapa hal turut mempengaruhi penggunaan bahasa Jawa dalam bertutur, di antaranya adalah usia, keakraban, kesopanan, dan status sosial. Untuk status sosial sendiri bisa dalam hal ekonomi, pendidikan, jabatan, dan kebangsawanan (Saddhono, 2018).

Tingkatan dalam bertutur di atas disederhanakan menjadi dua, yaitu ngoko dan krama. Bahasa Jawa Krama ketika lawan bicara merupakan seseorang yang baru kita jumpai, sehingga tidak akrab, dan ketika lawan bicara memiliki status sosial yang lebih tinggi. Maka, kita dapat menyimpulkan bahwa bahasa Jawa Krama memiliki sifat hormat yang tinggi, sehingga akan dianggap kurang sopan atau kurang hormat ketika salah dalam pemilihan kata.

Jarangnya Penggunaan Bahasa Jawa Krama

Saat ini, masyarakat Jawa, terutama anak-anak muda, jarang berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa (Josaphat et al., 2022). Pernyataan tersebut dapat dengan mudah disetujui dengan kondisi lingkungan pengamatan penulis, yaitu kota Malang. Anak-anak muda di sini merujuk pada Gen Z atau mereka yang lahir pada tahun 1997-2012. Terlebih bahasa Krama, Gen Z sangat jarang menggunakan bahasa Jawa Krama dalam kehidupan sehari-hari mereka. Fenomena memprihatinkan ini terjadi karena beberapa faktor.

Faktor-faktor penyebab

Lingkungan

Lingkungan sangat berpengaruh dalam pembentukan kepribadian dan perkembangan bahasa seseorang sehingga lebih mudah berkomunikasi serta bersosialisasi dalam kehidupan sehari-hari (Suryam Dora, 2017). Mahasiswa Jawa yang mana merupakan bagian dari Gen Z, yang ada di lingkungan penulis, cenderung memilih untuk berkomunikasi dengan sesamanya menggunakan bahasa Indonesia dan *Slang* dibanding bahasa Jawa. Hal ini bisa terjadi karena mahasiswa yang belajar di kampus tidak hanya berasal dari pulau Jawa atau daerah yang secara aktif menggunakan bahasa Jawa untuk berkomunikasi. Tidak hanya dengan sesamanya, mahasiswa Jawa juga memilih untuk menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan para dosen dan civitas kampus yang lain dibanding bahasa Jawa Krama. Di sisi lain, dalam adat istiadat suku Jawa, berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa Krama dengan seseorang yang lebih tua atau memiliki kedudukan yang lebih tinggi merupakan hal yang

sangat mendasar bagi masyarakat Jawa. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan dapat menjadi pengaruh penggunaan bahasa bagi seseorang.

Ketidakpedulian Akan Budaya

Dengan bangga para Gen Z mendeklarasikan bahwa mereka tidak menguasai bahasa Jawa Krama. Mayoritas Gen Z mengakui ketidakmampuan mereka dalam menggunakan bahasa Jawa Krama. Mengetahui itu, mereka tidak membuat sebuah perubahan positif atau melakukan sebuah usaha pelestarian dan tetap berada dalam ketidakmampuan itu. Kondisi tersebut disebabkan oleh tidak adanya masalah yang mereka dapatkan jika mereka tidak menguasai bahasa Jawa Krama. Pada zaman sekarang, Gen Z bahkan menggunakan bahasa Jawa Ngoko ketika berkomunikasi dengan orang tua dan kerabat dekat yang lebih tua dari mereka. Dapat disimpulkan bahwa mereka tidak merasa bahwa eksistensi dan penggunaan bahasa Jawa Krama ini merupakan hal yang penting dan mendasar.

Perasaan Takut Salah dalam Pemilihan Kata

Bahasa Indonesia menjadi pilihan yang paling aman dalam berkomunikasi dengan siapa pun selama berada di wilayah Indonesia. Tak sedikit Gen Z yang mengungkapkan bahwa mereka lebih memilih untuk menggunakan bahasa Indonesia ketika berbincang dengan orang lain karena takut salah diksi jika menggunakan bahasa Jawa, terutama bahasa Jawa Krama. Permasalahan takut salah diksi ini dapat diakibatkan oleh permasalahan lain yang lebih mendasar, seperti kurangnya pemahaman terhadap *unggah-ungguh* bahasa Jawa, kurangnya sistem pembelajaran bahasa Jawa ketika Gen Z masih berada di lingkungan sekolah, minimnya penguasaan kosakata, atau sejak dini tidak dibiasakan berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa Krama di lingkungan keluarga. Akibatnya, Gen Z Jawa cenderung menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi karena mereka lebih sering terpapar bahasa Indonesia di berbagai lingkungan.

Perkembangan Teknologi yang Pesat

Perkembangan teknologi yang semakin pesat turut menjadi pengaruh kuat dalam perubahan intensitas penggunaan bahasa Jawa Krama. *Slang* yang lebih sering digunakan oleh Gen Z Jawa dibanding bahasa Jawa merupakan bahasa yang mereka dapatkan dan sebar di media sosial. Di era sekarang, pengguna media sosial jauh lebih luas dan beragam. Bahkan tak hanya Gen Z, anak-anak di bawah umur yang berada dalam bimbingan orang tua kerap kali dijumpai secara aktif menggunakan media sosial. Selain kelalaian orang tua, hal itu bisa terjadi karena kemudahan dalam mengakses internet dan media sosial. Dengan perkembangan teknologi yang pesat, budaya negara lain lebih mudah masuk ke dalam negara yang lain. Maka, tak jarang Gen Z yang secara terbuka dan dengan bangga menggunakan bahasa negara lain dalam ruang publik. Hal tersebut tentu tak luput dari efek pesatnya teknologi.

Kurangnya Rasa Bangga Menggunakan Bahasa Daerah

Gen Z merasa lebih bangga dan percaya diri ketika berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris dalam ruang publik secara lisan maupun tertulis. Gen Z kerap kali mencampur bahasa Inggris dengan bahasa lokal dalam percakapan sehari-hari. Hal ini

tidak jauh dikarenakan bahasa Inggris merupakan bahasa Internasional. Di era yang modern ini, bahasa Inggris mendominasi berbagai bidang di banyak negara. Misalnya, Gen Z saat ini lebih suka mendengarkan lagu dan menonton film yang menggunakan bahasa Inggris. Kemampuan berbahasa Inggris juga menjadi pertimbangan ketika mereka ingin belajar atau bekerja di luar negeri yang bahkan penduduknya bukan penutur bahasa Inggris, terlebih mereka yang ingin mendapat beasiswa. Dengan demikian, banyak dari mereka lebih merasa bangga ketika menguasai bahasa Inggris.

Kesimpulan dan Saran

Penulis dapat menyimpulkan bahwa penggunaan bahasa Jawa Krama oleh Gen Z telah mengalami penurunan yang signifikan. Hal tersebut dapat dibuktikan langsung di lapangan objek pengamatan, yang telah menjadi perhatian penulis, dan hasil wawancara bersama Gen Z berlatarbelakang suku Jawa yang menetap di kota Malang. Penurunan penggunaan bahasa Jawa Krama ini merupakan fenomena yang memprihatinkan.

Penurunan penggunaan bahasa Jawa Krama ini disebabkan oleh banyak faktor. Dalam studi ilmiah ini, kami telah menuliskan faktor-faktor yang paling umum berdasarkan pengamatan. Penyebab fenomena ini dapat datang dari berbagai lingkungan, mulai dari lingkungan keluarga, sekolah, hingga pertemanan. Selain lingkungan, terdapat juga faktor internal seperti kemauan belajar, perasaan malu atau bangga dalam berbahasa, juga kepedulian terhadap budaya. Selain peran pengajar atau pendidik, kontrol atas diri sendiri diperlukan dalam pembenahan masalah ini karena Gen Z telah memiliki kemampuan berpikir yang baik dalam menentukan hal yang baik dan buruk.

Bahasa Jawa Krama merupakan produk dari budaya suku Jawa, sehingga perlu untuk dilestarikan agar tidak hilang identitas suku Jawa itu sendiri. Untuk itu, perlu menanamkan kesadaran bahwa bahasa Jawa Krama tidak hanya sebatas alat berkomunikasi, tapi juga merupakan warisan juga identitas suku Jawa. Setelah memiliki kesadaran akan pentingnya melestarikan bahasa Jawa Krama, penerapan atau aksi implementasi sangat perlu untuk dilakukan. Salah satu caranya adalah secara aktif menggunakan bahasa Jawa Krama dalam kehidupan sehari-hari. Kita, Gen Z, perlu dengan bangga berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa Krama.

Daftar Pustaka

- Azizah, D. D., & Subrata, H. (2022). Implementasi Bahasa Jawa Krama Inggil pada Pembelajaran Bahasa Jawa Sekolah Dasar di Wilayah Trenggalek_Dyah Dinu Azizah. *Jurnal Review Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 8(2), 161–166. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v8n2.p161-166>
- Biantara, D. O., & Thohir, M. A. (2022). Analisis Komunikasi Siswa Kelas 6 SD Dalam Mengimplementasikan Muatan Lokal Materi Unggah-Ungguh Basa Jawa. *Piwulang : Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 10(2), 181–189. <https://doi.org/10.15294/piwulang.v10i2.56609>
- Josaphat, Y. A. P., Cahyaningrum, A. N., Ladifa, H., Syach, S. F. N., & Khana, S. W. C. (2022). Eksistensi Bahasa Jawa Bagi Masyarakat Jawa Di Era Westernisasi Bahasa.

Titian: Jurnal Ilmu Humaniora, 6(1), 65–71.

<https://doi.org/10.22437/titian.v6i1.16046>

Kridalaksana, D. K. &. (2013). Pengertian Sikap. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.

Sumarto, S. (2019). Budaya, Pemahaman dan Penerapannya. *Jurnal Literasiologi*, 1(2), 16. <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v1i2.49>

Suryam Dora, D. (2017). No Title افراد سالم. *Studies On Variation In Milk Production And It's Constituents During Different Season, Stage Of Lactation And Parity In Gir Cows M.V.Sc D Suryam Dora Livestock*, 07(01), 6–18.

Tiara Dewi, Muhammad Amir Masruhim, R. S. (2016). Pembelajaran bahasa jawa. *Laboratorium Penelitian Dan Pengembangan FARMAKA TROPIS Fakultas Farmasi Universitas Mualawarman, Samarinda, Kalimantan Timur*, April, 5–24.